

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Pada tanggal 1 Juni 2016 peneliti melakukan kunjungan yang pertama pada pukul 10.30 WIB. Pada tanggal ini peneliti bermaksud mengantarkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah, yaitu Ibu Tuti Haryati, M.Pd. namun peneliti belum dapat bertemu secara langsung, jadi peneliti menitipkan surat izin penelitian kepada ibu waka kurikulum SMP Islam Al Azhaar, Ibu Sri Wahyuni, M.Pd. berhubung pada saat itu ibu Yuni masih sibuk, kami hanya diperintahkan untuk kembali ke sekolah pada tanggal 13 Juni 2016, untuk dapat menemui ibu kepala sekolah sekaligus untuk mengikuti kegiatan peserta didik di bulan ramadhan, yaitu pondok ramadhan yang selalu diadakan setiap bulan puasa untuk sekaligus melakukan observasi penelitian.

Setelah rentan waktu satu minggu, peneliti datang ke sekolah untuk bertemu ibu kepala sekolah. Pada hari senin, tanggal 13 juni 2016 untuk mendapatkan kejelasan tentang penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti pada saat itu dapat bertemu ibu kepala sekolah di waktu pagi. Pasa saat itu, ibu kepala sekolah mengatakan : “ kalau memang akan melakukan penelitian di SMP

Islam Al Azhaar, peneliti harus melakukan observasi terlebih dahulu secara langsung kepada peserta didik, kalau untuk sekedar wawancara itu hanyalah sebagai penguat dari penelitian”.

Dari penjelasan yang dikatakan Ibu kepala sekolah tersebut, dapat dipahami bahwa seorang peneliti yang akan melakukan penelitian di SMP Islam Al Azhaar tersebut haruslah terlebih dahulu melakukan observasi. Sebagai langkah awal yang harus dilakukan, yang nantinya akan banyak memberikan hasil *real* dari apa yang akan kita teliti, meskipun masih sebatas melakukan observasi. Namun, pada nantinya tetap akan kembali pada metode-metode penelitian yang digunakan lainnya, yakni dengan wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pada hari selasa tanggal 14 juni, peneliti datang ke sekolah untuk melakukan observasi, sekaligus mengikuti semua kegiatan peserta didik yang di adakan oleh lembaga sekolah mulai dari awal sampai selesai kegiatan setiap harinya. Di kegiatan pertama ini, peneliti masih melakukan observasi dengan melihat dan mengamati setiap kegiatan peserta didik, mulai dari datangnya para peserta didik diwaktu pagi untuk datang mengikuti pondok ramadhan. Pada kegiatan ini, para peserta didik datang ke sekolah pukul 07.00 karena pada pukul 08.30 kegiatan sudah akan dimulai. Pada pukul 07.00 para siswa sudah mulai bersiap dengan mempersiapkan diri, mengambil posisi duduk dan ada pula yang mengambil wudhu sebelum kegiatan dimulai sambil menunggu para ustadz ustadzah yang akan membimbing dan mendampingi kegiatan pondok ramadhan, namun sebagian para ustadz juga sudah ada yang bersiap untuk kegiatan. Kegiatan awal yang dilakukan ketika pondok ramadhan, sebelum

pelaksanaan kegiatan dimulai, terlebih dahulu para peserta didik melakukan do'a bersama sebelum majlis dimulai. Pemandangan yang lain pada peserta didik kali ini, yang penulis rasa hanya ada di SMP Islam Al Azhaar ini yakni tanpa ada intruksi dari guru (ustadz-ustadzah) ataupun ada perintah, dua orang peserta didik maju ke depan menggunakan *microphon* untuk memimpin do'a dan kemudian disertai oleh peserta didik yang lainnya dengan hidmat dan sungguh-sungguh. Adapun tema ramadhan yang akan diikuti oleh para peserta didik kali ini adalah “ Indahnya Sikap Peduli Antar Sesama di Bulan Ramadhan”, dengan adanya tema yang menarik akan membuat para peserta didik baru maupun kelas VIII dan IX lebih semangat dan antusias dalam setiap kegiatan yang diikutinya.

Seusai berdo'a bersama, para murid melanjutkan dengan kegiatan Yanbu'a, yakni para murid melakukan setoran bacaan Al Qur'an kepada para ustadz. Sedangkan bagi murid yang memiliki hafalan Al Qur'an (tahfidz) juga melakukan setoran berupa hafalan kepada ustadznya, dengan membuat kelompok-kelompok kecil (halaqah). Selanjutnya setelah kegiatan yanbu'a, kegiatan pondok ramadhan dengan dipimpin ustadz Heru, kegiatan dilanjutkan dengan materi pertama yang akan disampaikan oleh ustadz Arifin, salah satu ustadz SMP Islam Al Azhaar. Kemudian kegiatan setelah materi pertama, para peserta didik melakukan shalat dhuha. Dalam melakukan shalat dhuha, lagi-lagi peneliti dibuat kagum oleh para peserta didik disini, yakni ketika melakukan shalat dhuha, para peserta didik bukan lagi menunggu ataupun mengulur waktu dengan bermain-main dengan teman-temannya. Namun, setelah selesai mengambil wudhu mereka langsung membuat shaf untuk shalat dan salah satu peserta didik maju untuk

menjadi imam dari teman-temannya tanpa saling tunjuk dari mereka. Dari hasil observasi sejauh ini, peneliti dapat membuat anggapan berdasarkan apa yang peneliti lihat, yakni pembiasaan yang telah ditanamkan kepada peserta didik oleh para ustadz di SMP Islam Al Azhaar ini dapat dikatakan telah tertanam pada diri peserta didik. Yakni memiliki perilaku-perilaku positif yang tergambar dalam serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, serta perilaku disiplin yang telah menjadi karakter dalam diri peserta didik.

Setelah selesai shalat dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan materi kedua yang disampaikan oleh ustadz Ni'am. Pada materi yang kedua ini, dimulai pukul 10.30 sampai 11.50. Materi yang disampaikan pada siang hari ini, tampaknya akan membawa peserta didik merasa bosan, apalagi dalam keadaan puasa yang terkadang membuat kita merasa lemas dan mengantuk. Namun, karena pembawaan dan penyampaian materi pondok ramadhan yang disampaikan oleh para ustadz dikemas dengan kreatif dan menarik, meskipun waktu sudah menunjukkan tengah hari, para peserta didik tetap bersemangat dan antusias dalam mengikuti materi sampai selesai. Berdasarkan observasi yang peneliti lihat, para peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan para ustadz dengan baik, terlihat dari respon para peserta didik untuk bertanya jawab serta dalam kegiatan berlangsung, tidak ada peserta didik yang meninggalkan tempat duduknya, mengantuk, ataupun bersenda gurau dengan teman disampingnya.

Pada pukul 11.50, materi telah diakhiri dengan berdo'a bersama setelah kegiatan pembelajaran selesai. Selanjutnya, para peserta didik mulai bersiap untuk

melakukan badah shalat dhuhur berjamaah. Dalam waktu sepuluh menit ini, para peserta didik segera mengambil wudhu, ada pula yang langsung berkemas memakai mukena bagi peserta didik putri yang sudah mengambil wudhu. Sebelum shalat dimulai, salah seorang peserta didik juga mengumandangkan adzan terlebih dahulu. Tanpa adanya perintah dan intruksi dari para ustadznya, peserta didik ini mengumandangkan adzan dan menjadi imam untuk shalat dzuhur berjamaah. Kemudian setelah adzan selesai peserta didik lainnya pun sudah membuat barisan shaf shalat berjamaan dengan rapi dan teratur. Sehingga shalat berjamaah pun dapat segera ditunaikan dengan baik. Ketika jamaah shalat dzuhur sudah selesai, semua peserta didik mengikuti dzikir dan do'a sesuai shalat. Baik para ustadz-ustadzah serta peserta didik baru, kelas VIII dan kelas IX mengikuti shalat dhuhur berjamaah hingga selesai. Dan setelah selesai, tak jarang pula ustadz menyampaikan tausiyah singkat kepada peserta didik yang laki-laki dan untuk peserta didik putri oleh ustadzah putri.

Begitulah rangkaian gambaran yang diikuti para peserta didik di bulan ramadhan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Mulai dari pagi hingga siang hari, dan mereka pulang setelah selesai shalat dzuhur berjamaah pada pukul 13.00. Begitu pula setiap harinya, namun setiap materi yang diberikan pada pondok ramadhan selalu berbeda. Tetapi tetap kebanyakan materi tentang keislaman, karena diharapkan dengan tidak adanya kegiatan pembelajaran pada hari efektif, maka peserta didik dapat menerima materi pondok ramadhan lebih baik. Meskipun banyak materi tentang keislaman, tetap pula ada materi tambahan lainnya, misalnya materi tentang kejournalistikan. Yang disampaikan oleh Bapak

Aris Hariyanto dari Radar Tulungagung kepada seluruh peserta didik di waktu pondok ramadhan.

Dipahami pula dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di SMP Islam Al-azhaar Tulungagung dan dilaksanakan melalui pengamatan langsung dan wawancara, bahwa SMP Islam Al-azhaar merupakan SMP plus, walaupun lembaga pendidikan ini bukan lembaga yang berbasis agama seperti madrasah ataupun yang sejenisnya tetapi kegiatan keagamaan di SMP Islam Al-azhaar Tulungagung sangatlah beragam.

Salah satu hasil yang sangat terlihat, yakni perilaku siswa SMP Islam Al-azhaar sangatlah sopan, ini terlihat dari jumlah keseluruhan peserta didik menunjukkan 85% berperilaku sopan. Ini ditunjukkan dari perilaku Mereka saling senyum, bertegur sapa bila bertemu teman, setiap bertemu guru bersalaman. Kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik di sekolah pun sangatlah baik. Kegiatan itu misalnya setiap pagi ketika siswa datang mereka bersalaman dengan para guru, setiap hari setelah bel berbunyi siswa bergegas untuk yanbu'a dan tahfidz, istirahat pertama di isi dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah, istirahat kedua setelah makan siang yakni dengan kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, dan shalat 'asar berjamaah sebelum pulang di waktu hari pembelajaran efektif. Dalam selesainya shalat Dzuhur, para peserta didik tidak langsung pergi dan meninggalkan tempatnya. Namun para peserta didik berkumpul untuk mendengarkan taushiyah sebentar sesudah berjamaah oleh salah satu ustadz ustadzahnya. Mereka mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang, bahkan dari merekapun sempat ada tanya jawab pula. Dari keseharian siswa tersebut guru

atau pendidik pastilah memiliki strategi atau cara agar peserta didiknya memiliki karakter yang baik.

Uraian diatas merupakan hasil sebagian observasi yang peneliti lakukan pada peserta didik dan kegiatannya di SMP Islam Al Azhaar ketika bulan ramadhan. Observasi dilakukan selama kegiatan pondok ramadhan sampai selesai. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lagi pada hari-hari berikutnya, yakni dengan melakukan wawancara kepada para ustadz dan ustadzhah, dan beberapa peserta didik mengenai strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhaar yang kaitannya meliputi formulasi, pelaksanaan serta evaluasi. Serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah, fokus penelitian dan hal-hal lain yang dapat menjadi penguat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini akan dimulai dengan bahasan tentang fokus penelitian yang sesuai dengan judul peneliti, yakni “Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut, akan penulis paparkan sebagai berikut :

1. Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al Azhaar Tulungagung merupakan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Azhaar dibawah naungan yayasan Al Azhaar Tulungagung yang beralamatkan di jalan Pahlawan III/40 kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Dalam kepemimpinannya,

lembaga ini dipimpin oleh ibu Tuti Haryati, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Islam al Azhaar. Lembaga ini bukanlah sekedar lembaga pendidikan saja, namun juga merupakan lembaga dakwah islam, yang mana didalamnya yakni membentuk peserta didik menjadi insan rabbani. Menjadikan peserta didik mempunyai sifat atau karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru atau pendidik bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina peserta didik hingga memiliki karakter atau kepribadian yang unggul. Salah satunya dengan melalui pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah maka akan mempermudah dan membantu pendidik untuk membimbing para peserta didiknya mempunyai karakter yang lebih baik. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berkarakter maka guru harus mempunyai strategi agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara beberapa pendidik. Diantaranya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tuti Haryati, selaku kepala sekolah. Beliau menjelaskan bahwa :

“Karakter atau kepribadian merupakan uswah yang ada dalam diri seorang guru, yakni bagaimana seorang guru bisa menempatkan waktu, menjaga adab-adabnya dalam berhubungan antar sesama, dengan peserta didik, serta saling menghargai. Dengan kata lain, karakter akan membawa seseorang secara fisikly yakni dengan sikap fisiknya. Yang dalam pitutur jawa sering dikatakan bahwa *Ajining diri soko lathi, Ajining rogo soko*

busono merupakan definisinya, yakni karakter merupakan pemaparan dari diri sendiri. Berkaca pada *kaca benggala* diri masing-masing.”¹

Dari pemaparan ibu kepala sekolah, beliau menuturkan bahwasannya karakter merupakan cerminan dari apa yang sudah kita terapkan dalam keseharian kita. Selanjutnya untuk fokus penelitian peneliti dalam hal formulasi, yang diterapkan SMP Islam Al Azhaar dalam strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik, beliau menuturkan bahwa :

“Kalau untuk formulasi, mengenai tata tertib ataupun kebijakan-kebijakan yang telah dirancang oleh lembaga sekolah kita menggunakan strategi dengan penyampaian di awal. Maksudnya, semua aturan yang ada akan kita sampaikan di pertama mereka masuk ke sekolah ini, baik untuk peserta didik, untuk para orang tua murid maupun untuk pendidik-pendidiknya melalui workshop. Dari lembaga sekolah sendiri, diantaranya yakni :

1. Workshop santri, dilakukan setiap awal tahun ajaran baru kepada seluruh peserta didik baru yang akan masuk di SMP Islam Al Azhaar.
2. Workshop tiga bulan sekali, workshop ini disertai pula dengan pembinaan-pembinaan dan biasanya diikuti dengan waktu kegiatan acara keislaman (hari besar islam) atau majlis. Dalam workshop ini para wali santri wajib mengikuti karena ada pembagian rapor untuk semua peserta didik.
3. Workshop satu bulan sekali, untuk workshop ini, diikuti oleh guru dan para wali santri, sekaligus didalamnya yakni adanya majlis taklis dan dzikir yang diadakan rutin satu bulan sekali.
4. Workshop satu minggu sekali, workshop ini hanya dilakukan oleh para guru. Dipimpin langsung oleh kepala sekolah yang didalamnya dibahas mengenai pengajaran, evaluasi, program sekolah dan lain sebagainya.”²

Penyampaian yang dilakukan sekolah, segala bentuk peraturan yang dirancang untuk peserta didik disampaikan secara keseluruhan. Baik kepada peserta didik dan wali santri. Seperti perjanjian atau *MOU* santri, karena pada nantinya akan diberlakukan kepada peserta didik dan atas pengetahuan orang

¹ Wawancara dengan ibu kepala sekolah Tuti Haryati, di ruang kepala sekolah pada hari jum'at tanggal 17 Juni 2016 pukul 09.00

² Ibid, ..

tuanya pula yang nantinya juga tetap akan dilibatkan untuk kebaikan bersama. Maka, kesepakatan-kesepakatan ini dikuatkan pula dengan surat kesepakatan antara wali santri dan sepengetahuan kepala sekolah pula dilengkapi dengan tanda tangan dan bermaterai. Selanjutnya dalam contoh sederhananya, dalam kegiatan bulan ramadhan ini, ibu Tuti menambahkan bahwa :

“Dari pihak sekolah terkait perencanaan formulasi kegiatan pondok ramadhan ini, dari tahun ke tahunnya kita ciptakan agar selalu *moving*. Yakni yang dimaksudkan *moving* dalam kegiatan pondok ramadhan adalah materi yang diberikan kepada peserta didik dibuat agar tidak bersifat monoton. Kalau hanya tentang puasa, thaharah, pengurusan jenazah, shalat dan sebagainya itu sudah hal yang lumrah. Jadi, selain tetap menyampaikan materi-materi tersebut juga memasukkan materi yang membangun untuk peserta didik. Hal ini didasarkan pada kualitas yang menurut EDS (evaluasi diri sekolah) yang dirasa kurang. Maka materi keagamaan tetap ada, dan ditambahkan pula dengan materi-materi praktik, materi kebahasaan, dan kali ini ada pula materi kejournalistikan yang lebih kreatif untuk menambah referensi para peserta didik dalam kejournalistikan untuk mendukung pembelajaran. Yang harapannya dengan tidak ada pelajaran kelas, maka materi akan paham tertanam pada peserta didik dan lebih mampu menerima segala materi yang diberikan ketika pondok ramadhan”³

Ditambahkan pula oleh bidang kesiswaan, ustadz Heru. Dalam lingkup lebih sederhana lagi. Ketika dalam lingkup peserta didik di kelas. Beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk memberikan pemantapan di kelas, dilakukan oleh setiap wali kelas. Diantaranya tentang tata tertib kelas, program-program kelas serta hukuman atau konsekuensi-konsekuensi setiap pelanggaran yang disepakati bersama dengan peserta didik pula. Karena untuk pembiasaan pembentukan karakter kedisiplinan didasarkan kurikulum berkarakter di SMP ini yakni, mengikuti keteladanan dan karakter nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud karakter nabi, adalah shiddiq, tabligh, amanah dan fathanah. Yang kemudian diterapkan oleh lembaga sekolah menjadi sebuah tata krama untuk peserta didik. Bentuk pembiasaan karakter rasulullah itu kemudian dibuat dalam bentuk tata krama atau tata tertib

³ Ibid,..

santri yang didalamnya mempunyai tujuan untuk dijadikan sebuah koridor yang akan membimbing para peserta didik untuk menaati aturan atau tata tertib tersebut hingga nantinya dapat melekat menjadi karakter dalam diri mereka. Dan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan menciptakan lingkungan yang sesuai syari'at Islam untuk peserta didik.”⁴

Berdasarkan yang disampaikan ustadz Heru, beliau menuturkan pula mengenai perencanaan yang akan dimantapkan di tahun ajaran baru. Yang akan dilaksanakan dan diterapkan oleh para peserta didiknya. Yakni akan diadakannya sebuah Tim Penegak Disiplin oleh peserta didik ataupun mungkin yang akan dipilih dari anggota OSIS. Pada nantinya, peserta didik yang tergabung dalam tim ini akan bertugas menjadi pengawas bagi para peserta didik lainnya di setiap kegiatan rutin sehari-hari di lingkungan sekolah. Kalaupun bukan dengan nama tim penegak disiplin akan dinamakan dengan sebutan Khidmah Santri. Langkah yang akan ditempuh ini diharapkan, dengan keterbatasan pendidik para peserta didik akan tetap mengalami perkembangan serta dengan alternatif sedemikian ini juga akan melatih di jalan amanah. Yakni kembali sebagai bentuk pembiasaan untuk menuju pembentukan karakter peserta didik, selain itu hal ini juga akan membantu meringankan tugas para pendidik. Karena pendidik tidak hanya berugas di luar namun juga didalam kelas, yakni dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, ustadz Zainul Mukhtar selaku guru Pendidikan Agama Islam Menambahkan pula, bahwa :

“Sebagai seorang guru, mempunyai begitu banyak peran yang harus dilakukan serta salah satunya seorang pendidik juga harus mengetahui segala bentuk masalah peserta didiknya. Bagaimana mengatasinya, memberi motivasi dan memberi bimbingan dan arahan kepada peserta

⁴ Wawancara dengan bapak waka kurikulum M. Heru Syaifuddin di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 08.30

didiknya dalam pembiasaan kedisiplinan ataupun pembentukan karakternya. Pada dasarnya karakter seorang anak semua berbeda-beda tapi kebanyakan anak masih suka untuk bermain-main, masih perlu dibina, syukur-syukur ada teman yang mengordinir dan walaupun tidak ada, kembali lagi tugas seorang guru yang mempunyai tanggung jawab pendampingan pada peserta didiknya.”⁵

Dari penyampaian ustadz Zen tersebut, untuk menumbuhkan kesadaran peserta didiknya, banyak hal yang harus dilakukan seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik. Kalau peserta didik sudah sadar maka untuk menjadi disiplin akan sangat mudah, tanpa perlu banyak penekanan dan paksaan ataupun perintah dan ancaman lain-lainnya peserta didikpun akan patuh dan taat. Jadi, kuncinya adalah yang perlu disentuh terlebih dahulu oleh pendidik dari peserta didiknya adalah kesadaran anak. Kemudian didukung oleh peran orang tua dengan tidak hanya memberi perintah tapi juga dengan perbuatan yang dapat dicontoh sebagai motivasi untuk anak.

Beberapa penjelasan diatas merupakan paparan hasil wawancara kepada para pendidik, ustadz ustadzah yang diperoleh langsung dari lapangan terkait formulasi strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, peneliti melanjutkan wawancara mengenai pelaksanaan-pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam al Azhaar.

⁵ Wawancara dengan guru PAI bapak Zainul Mukhtar di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.00

2. Pelaksanaan Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Pembiasaan merupakan sangat baik dilakukan dalam pembentukan watak seorang anak, ataupun bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Tetapi, menanamkan kebiasaan kepada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang sangat lama. Namun, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula untuk kita rubah. Maka dari itu, sejalan dengan menjadi peran seorang pendidik sudah seharusnya dan sepatutnya memiliki strategi ataupun program pilihan yang akan diterapkan untuk peserta didik sehingga mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik . Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan mempunyai hasil yang baik. Seiring dengan hal itu, didalam lembaga pendidikan SMP Islam Al azhaar, dalam pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik, akan penulis paparkan dari hasil wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini Bu Tuti menyampaikan bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembiasaan kepada peserta didik, tidak lepas pula dari berbagai peran yang dilakukan para pendidik. Diantaranya yakni keteladanan guru, sebagai seorang guru juga harus memiliki ketrampilan dalam menciptakan nuansa pembelajaran yang berkarakter, baik didalam kelas maupun diluar kelas dalam bersikap, berpenampilan dan lainnya harus dapat menjadi contoh dan panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, kita juga sangat bekerja keras untuk penciptaan *bi'ah* yang baik untuk anak-anak. Dalam mengondisikan *bi'ah* di sekolah, dipelopori oleh guru pendidika agama Islam, wali santri (peserta didik), serta seluruh warga sekolah (*stake holders*),sebab dalam mewujudkan sistem ini bukan sekedar hanya memberikan perintah, namun diperlukannya pula agar semua pihak bisa saling mendukung demi terciptanya lingkungan yang berkarakter tersebut. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi santri (peserta didik) adalah faktor dari lingkungan. Ketika sistem yang kita ciptakan sudah berjalan, maka dari

keseluruhannyapun juga harus saling mendukung. Baik dari dalam (*stake holders*) maupun dari luar. Sebab dalam kurikulum yang kita gunakan kita memakai kurikulum dinas 100% dan kurikulum pesantren 100% yang selalu diajarkan kepada peserta didik dan sebagai bentuk aplikasinya yakni perwujudan yang tampak nyata pada pola perilaku (adab) para peserta didik atau disebut pula sebagai salah satu bentuk karakter”⁶

Contoh kecil yang diceritakan oleh Bu Tuti, yakni ketika akan diadakannya pengisian materi jurnalistik oleh radar Tulungagung, ketika itu Bu Tuti menyampaikan kepada tim radar Tulungagung yang akan masuk ke SMP Islam Al Azhaar untuk mengenakan jilbab, berpenampilan sopan dan baik ketika masuk di sekolah bagi crew perempuan yang tidak berjilbab. Sampai sedemikian itu, penciptaan *bi'ah* yang sangat detail diperhatikan oleh pihak sekolah dalam sistem pembentukan karakter untuk peserta didiknya. Adapun bentuk pelaksanaan peraturan-peraturan yang disampaikan oleh bu Tuti sebagai contoh lain yakni pada peserta didik. Ketika setelah berlalunya masa libur, biasanya ada peserta didik yang kurang disiplin, misalnya masih ada yang rambutnya panjang bagi peserta didik laki-laki. Maka tindakan yang dilakukan adalah bila rambutnya panjang melebihi 1 cm, akan dipanggilkan tukang cukur rambut untuk peserta didik tersebut. Hal ini berdasarkan perjanjian awal yang disampaikan dan disepakati oleh seluruh pihak. Jadi, jika terjadi pelanggaran semacam itu, akan mendapat tindakan langsung dari pendidik untuk memotong rambut peserta didik laki-laki yang melebihi aturannya. Ditambahkan pula oleh ustadz Heru selaku waka kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa :

“Sebagai seorang pendidik yang berkualitas dan berprestasi untuk peserta didiknya, dalam hal ini salah seorang wali kelas yang bernama ustadz

⁶ Wawancara dengan ibu kepala sekolah Tuti Haryati, di ruang kepala sekolah pada hari jum'at tanggal 17 Juni 2016 pukul 09.00

Rahmat, baru-baru kemarin mendapat prestasi dalam wali kelas awards (wali kelas terbaik). Ketika menjadi wali kelas, beliau dikatakan berhasil karena dalam membuat tata tertib kelas, program-program kelas yang berbeda-beda dan telah berjalan, pendampingan bagi setiap peserta didiknya secara optimal serta sebagai seorang guru, ustadz Rahmad meupakan sosok yang ideal dimata para peserta didiknya. Berbagai program yang diadakan ustadz Rahmad sehingga kelasnya menjadi kelas yang inspiratif diantaranya ;

1. Sebagai seorang wali kelas, beliau meluangkan waktu secara optimal, selama 24 jam selalu ada untuk peserta didiknya. Beliau sangat totalitas dalam masalah waktu
2. Adanya program safari subuh tiap sebulan sekali, yakni beliau bersama anak-anak didiknya melakukan shalat shubuh berjamaah di masjid-masjid ataupun mushola secara bergantian
3. Program rutin silaturahmi (*home visit*) dan qiyamul lail di rumah-rumah peserta didiknya secara bergantian dan tak jarang juga sampai menginap
4. Kegiatan khataman Al Qur'an, dan disambung pula dengan acara buka bersama jika bertepatan dengan hari senin atau kamis di rumah peserta didik secara bergantian. Karena puasa senin kamis merupakan salah satu kebiasaan yang dibangun untuk peserta didiknya. Kegiatan ini diadakan selama sekali hingga dua kali setiap satu semester”⁷

Tampak terlihat dari program-program yang dilaksanakan oleh wali inspiratif, ustadz Rahmad tersebut sangatlah memiliki peran bagi pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi pembentukan karakter peserta didiknya. Sebagai seorang wali, beliau selalu total. Dalam artian selalu memberikan jam-jam untuk bersama peserta didiknya, yang dari hal tersebut akhirnya akan tercipta hubungan dekar baik dalam komunikasi dengan peserta didik. Kemudian dari adanya kegiatan silaturrahi juga akan membuat hubungan baik dengan peran orang tua. Jika hubungan komunikasi antara guru dan orang tua tersambung dengan baik, maka kalau ada masalah sekecil apapun dari peserta didik akan dapat terselesaikan dengan baik pula. Bahkan perhatian dari guru tidak sebatas

⁷ Wawancara dengan bapak waka kurikulum M. Heru Syaifuddin di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 08.30

pendampingan di sekolah dan diluar sekolah, tetapi sampai di dunia sosial media peserta didikpun seorang guru juga tau, contohnya di *facebook*.

Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti sempat berbincang dengan alumni peserta didik yang sedang main ke SMP. Dari percakapan singkat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa para peserta didik yang masih sering datang ataupun sekedar bersilaturahmi dan bermain-main ke lingkungan sekolah di SMP Islam Al Azhaar tersebut tidak lain adalah karena terjalinnya hubungan yang erat antara seorang guru dan peserta didik (merasa rindu). Hubungan tersebut tidak sekedar terjalin ketika berada di kelas ataupun ketika masih menjadi peserta didik. Tetapi, hubungan tersebut akan tetap terjalin hingga kapanpun. Karena hubungan yang mereka jaga antara seorang guru dan peserta didik adalah layaknya hubungan seorang orangtua dengan anaknya, yakni telah menjadi sebuah hubungan keluarga. Ustadz Heru menambahkan pula, bahwa :

“Bentuk pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter dari guru salah satunya dengan melalui pola penanganan yang dilakukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib adalah dengan dialogis kepada peserta didik, yakni seorang pendidik memberikan nasihat, melakukan pendekatan serta menjadi teman untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan dialami peserta didiknya. Dalam hal ini, dalam dialog itu pasti kita ada yang sifatnya ditegasi, juga diberikan ancaman yang sekedar menakut-nakuti. Misalnya, dengan ancaman yang bersifat akademis contohnya tidak akan naik kelas, diberikan skorsing dan lain sebagainya. Agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran lagi, hal ini dilakukan oleh guru yang bersangkutan langsung. Kemudian kalau masalahnya belum bisa terselesaikan. Kemudian pendidik menyampaikan kepada wali kelas peserta didik, setelah wali kelas kemudian disampaikan kepada guru Bimbingan Konseling, yakni utadz Hadirin. Selanjutnya setelah dari BK, berlanjut kepada saya sebagai waka kesiswaan. Dan pilihan yang terakhir selanjutnya kepada ibu Tuti, selaku kepala sekolah. Segala permasalahan selama ini masih bisa tertangani dengan baik. Jika sudah demikian, kita mengamati peserta didik, apabila masih melakukan pelanggaran kita memberikan Surat Peringatan 1,2 dan 3. Dalam SP 1 ini,

kita sudah melibatkan orang tua. Karena didalam SP tersebut didalamnya atas sepengetahuan kepala sekolah serta nantinya perlu ada tanda tangan dari orang tua. Maka, kalau sudah sampai demikian kita bekerjasama dengan orang tua murid dengan berdialog untuk memberikan pendampingan dan penanganan untuk memberi perhatian lebih kepada peserta didik kita. Dengan peran orang tua yang proaktif dan bekerja sama dengan pendidik akan tuntas pula permasalahan yang terjadi. Karena di dalam lembaga ini, langkah akhir yakni kembali pada keputusan musyawarah seluruh guru dan kebijakan dewan syura (lembaga), yakni separah apapun keadaan seorang anak kita tidak akan menolak ataupun mengeluarkan peserta didik dan segala masalah apapun akan tetap kita atasi. Dengan berbagai metode yang kita gunakan, penanganan yang lebih kita tekankan pada pendekatan komunikasi. Yang pertama, terkomunikasikan dan yang kedua, tercontohkan. Dari kedua hal tersebut, strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik kita jalankan, kembali lagi peran seorang pendidik yang tercontohkan. Yakni guru sebagai uswah, mulai hal-hal sederhana contohnya seorang guru sudah semestinya konsisten pula dengan apa yang kita ajarkan pada peserta didik. Diantaranya dengan tidak merokok, tidak terlambat (disiplin), adabnya harus bagus, dan yang terakhir kita kembali pada do'a."⁸

Selain memaparkan penjelasan tersebut, beliau juga menceritakan contoh kasus yang terjadi pada peserta didik kepada peneliti. Pernah ada seorang peserta didik yang sering tertidur di kelas, kemudian sering meninggalkan jam pelajaran di kelas untuk makan atau sekedar istirahat di kantin sekolah tidak pada waktu istirahat. Dari contoh kasus tersebut selama ini masih bisa tertangani oleh para guru dengan tuntas yang tidak lain karena adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua yang dibangun dengan baik oleh para pendidik. Dan tak jarang pula seorang pendidik dan orang tua melakukan drama untuk mengatasi anak didiknya, sehingga tidak ada kesalah pahaman yang akan terjadi. Ditambahkan lagi oleh beliau, bahwasannya dalam kesehariannya, untuk menciptakan hubungan dengan peserta didiknya dengan berbagai metode, diantaranya :

⁸ Ibid, ..

“Metode yang digunakan kami, dalam menciptakan hubungan pada diri peserta didik. Yakni, dengan cara pola pembiasaan yang meniatkannya bagaimana kita kembali pada lembaga kita yang berstatus swasta. Bisa menjadi mandiri dan terlepas dari pakem dan lain sebagainya. Bercermin dari hal itu, kita tekankan pula pada anak didik kita yakni pada adab, bahasa, pola pergaulan, hubungan dengan teman, bagaimana bahasa-bahasa yang kita gunakan pada anak didik serta hubungan peserta didik dengan para pendidik. Diantaranya bahasa kita dengan seorang peserta didik yakni dengan menyentuh pundaknya, memberinya pujian, pegang rambutnya dengan kata lain agar secara psikologis juga akan baik. Pengennya dari hal demikian akan tercipta suasana yang tidak terlalu formal dan pada selanjutnya kita sampaikan pula tentang kekeluargaan ditambahkan pula kita selalu menghadirkan kegiatan outbond sebagai pelengkap dalam menciptakan hubungan antara temannya.”⁹

Ditambahkan pula oleh ustadzah Sriwahyuni Ningsih, beliau sebagai seorang pendidik di SMP Islam Al Azhaar pula. Dari pengalaman beliau selama mengajar di sini beliau banyak mengetahui pula tentang karakter dan keseharian peserta didiknya. Beliau menyampaikan bahwa :

“Murid-murid disini sebenarnya jikalau dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya, disini sudah sangat tertata dengan baik mengenai kedisiplinannya dan juga para siswanya karakternya sangat baik. Contohnya ketika setiap waktu shalat berjamaah ataupun ketika waktu kegiatan belajar mengajar, para murid selalu tepat waktu. Selain itu, setiap jamaah shalat pun juga ada absensi. Namun, terlepas dari itu, para muridpun sudah sangat terbiasa terlihat dari antusias mereka yang sangat disiplin mengikuti jamaah shalat dilihat ketika waktu setiap kegiatan-kegiatan dan sangat jarang yang terlambat. Sehingga sudah tidak perlu banyak penegasan pada peserta didik untuk mengikuti setiap kegiatan tetapi tetap ada pengawasan dari para pendidik dan ketauladanan yang selalu mereka contohkan. Kalaupun ada pelanggaran dari peserta didik, hanya sebatas masih ada yang pergi kekantin atau sekedar mereka beristirahat di asrama bukan pada jamnya. Selanjutnya jika ada pelanggaran seperti itu, pendidikpun menyikapinya juga secara langsung dan dengan tegas karena banyak dari para pendidik yang memang juga sudah hafal pada peserta didiknya yang terkadang masih suka bandel. Biasanya kalau murid di sini, mereka mulai berani melanggar peraturan itu, pada kelas 8 semester 2. Kalau kelas 7 mereka masih banyak yang patuh. Namun jika sudah kelas 9 merekapun juga sudah banyak yang patuh, terkendali dan lepas dari melanggar peraturan.”

⁹ Ibid, ..

Ustadzhah Siti Nurul Jannah, selaku pendidik di SMP Islam Al Azhaar menyampaikan pula, bahwa :

“Selain dari para peserta didik, dari lembaga sekolahpun dalam setiap kegiatan dan lain-lainya juga sudah terbiasa untuk tepat waktu dan disiplin. Misalnya berhubungan dengan masuk dan perulangannya peserta didik. Selain itu misalnya dengan adanya kegiatan evaluasi dan sharring di hari jum'at untuk para guru, ataupun untuk para peserta didik juga.”¹⁰

Pada awalnya, setiap pembiasaan yang baik memang perlu adanya sedikit paksaan. Ketika seorang peserta didik telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam menjadi sebuah karakter, pastinya mereka akan melakukan perbuatan yang baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Strategi tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembiasaan kedisiplinan dalam setiap sikapnya. Karena dalam pembiasaan ini akan melekat dan tertanam dalam dirinya dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Selanjutnya, sebagai guru PAI dalam pembelajaran di kelas, ustadz Zen menyampaikan bahwa:

“Yang menunjukkan kepribadian peserta didik salah satunya adalah ketika ada sesuatu yang itu membutuhkan lanjutan perbuatan yang perlu dilaksanakan. Contohnya ketika terdengar adzan, bagaimana sikapnya. Apakah langsung beranjak melaksanakan shalat atau masih melanjutkan kesibukannya. Dan dalam melaksanakannya tidak keadaan terpaksa atau dibuat-buat tetapi otomatis. Hal seperti demikian, juga berlaku juga untuk seluruh aktifitas kehidupannya sehari-hari. Sedangkan untuk pelaksanaan pembiasaan-pembiasaanya yang saya berlakukan di kelas, strategi yang saya lakukan diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, berikan kesempatan untuk anak-anak yang benar-benar mau melakukan apa yang saya instruksikan tanpa saya tunjuk untuk maju atau sekedar angkat tangan. *Kedua*, tunjuk mereka dengan langsung. *Ketiga*, anak-anak saya suruh

¹⁰ Wawancara dengan guru kelas 7, ibu Siti Nurul Jannah di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari senin tanggal 20 Juni 2016 pukul 10.30

untuk menunjuk temannya. Dalam hal ini, kita beri bimbingan juga dan ciptakan suasana santai terlebih dahulu agar ada nuansa kebebasan serta anak merasa enjoy sehingga mereka memiliki keberanian. Selain dari ketiga hal diatas, kebiasaan yang masih berlaku dilingkungan peserta didik yakni bullying harus benar-benar kita hilangkan agar tercipta suasana kelas yang mampu untuk mengeksplor kemampuan masing-masing diri peserta didik. Kemudian banyak kebiasaan-kebiasaan yang kita bina untuk sesama temannya. Dengan menjaga akhlak antar teman, selalu berdo'a, shalat, dzikir ataupun di lingkungan rumahnya. Baik dari guru, teman serta lingkungan kita berdayakan semua.”¹¹

Ketika melakukan penelitian, peneliti mengamati perilaku siswa diantaranya, para siswa melakukan mengaji dan tahfid sebelum pelajaran jam pertama, shalat dhuha, shalat Dhuhur secara berjamaah ketika jam istirahat dan sebelum pulang diisi dengan kegiatan shalat ashar secara berjamaah. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan berbagai peserta didik untuk sekedar menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan di sekolah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan dari peserta didik melakukan setiap kegiatan dengan senang hati tanpa merasa terpaksa ataupun karena takut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang telah diterapkan pada sekolah ini, memang dapat dikatakan telah berhasil dan tertanam pada diri peserta didik dengan baik sehingga menjadi karakter dalam diri mereka.

3. Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Evaluasi merupakan bentuk lain dari pemantauan atau monitoring pada saat berlangsungnya kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan mengkaji

¹¹ Wawancara dengan guru PAI bapak Zainul Mukhtar di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.00

program, keberhasilan program dan memberikan *feedback* terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan selama ini, banyak peraturan ataupun tata tertib yang mengalami perubahan-perubahan sesuai kebutuhan sekolah. Sehingga langkah evaluasi selalu menjadi poin penting untuk dilakukan. Seiring dengan hal ini, bu Tuti menyampaikan bahwa :

“Dari beberapa kasus yang pernah terjadi selama ini, selama peserta didik masih bisa dipegang atau diatur oleh wali kelas. Misalnya ketika mereka melakukan pelanggaran, maka kasus tersebut masih dapat terselesaikan oleh wali kelasnya saja. Karena sistem yang kami terapkan masih bersifat klasikal, yakni adanya waktu satu jam yang selalu digunakan baik untuk para peserta didik dan wali kelasnya serta ketika di kelas dan ada pula yang untuk para pendidik yang bertempat di kantor untuk review serta evaluasi diri. Contoh lainnya yakni, untuk kegiatan yang akan datang ketika pada workshop antara sekolah dengan wali santri nanti. Berdasarkan evaluasi tahun ini, akan kami sampaikan tentang evaluasi penambahan-penambahan aturan atau tata tertib kepada para wali santri pada workshop tersebut. Diantaranya untuk tahun ajaran baru nanti, peraturan mengenai *handphone*. Jika pendidik mendapati peserta didiknya membawa *handphone* 2 kali, selanjutnya akan disita langsung oleh pendidik. Selain itu, peraturan mengenai motor. Akan kami sampaikan bahwa peserta didik dilarang membawa motor ke sekolah, aturan inipun juga berdasarkan kesepakatan antara pendidik, wali santri, komite sekolah dan siswa.”¹²

Kegiatan lain yang berkaitan dengan hal ini, ketika diadakannya kegiatan bulan ramadhan dengan menghadirkan materi yang sangat kreatif dan tidak hanya bersifat keagamaan yakni materi kejournalistikan. Pemberian materi ini memiliki tujuan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh para pendidik. Materi kejournalistikan ini dikemas secara kualitas dari evaluasi untuk mendukung pembelajaran. Selain itu juga bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstra kejournalistikan para peserta didik. Kegiatan lain yang dilakukan oleh para pendidik yakni setiap hari jum'at diadakan kegiatan evaluasi dan penyusunan

¹² Wawancara dengan ibu kepala sekolah Tuti Haryati, di ruang kepala sekolah pada hari jum'at tanggal 17 Juni 2016 pukul 09.00

perencanaan program untuk minggu selanjutnya. Perlu diketahui pula, bahwa kurikulum yang digunakan oleh lembaga ini adalah kurikulum Al Azhaar sendiri. Yakni, terdiri dari kurikulum dinas, kurikulum pesantren dan kurikulum departemen agama. Yang kemudian di kombinasi menjadi satu sehingga menjadi kurikulum Al Azhaar. Selanjutnya ditambahkan oleh ustadz Heru, bahwa :

“Evaluasi yang kami lakukan dalam pembiasaan kedisiplinan, salah satunya adalah perubahan hukuman yang kami berikan pada setiap tahun. Contohnya untuk tahun kemarin, hukuman yang kita berikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran peraturan ataupun tata tertib tentang keterlambatan yakni dengan hukuman fisik. Seperti push up dan membersihkan lingkungan sekitar. Sedangkan untuk tahun ini, kebetulan sekarang ada program tahfidz juga, maka hukuman yang kami berikan sudah berbeda. Yakni hukuman seperti melakukan istighfar minimal 100 kali, atau dengan menulisnya minimal sebanyak 100 kali. Selain hukuman, pola kesiswaan yang kami berikan juga berubah-ubah berdasarkan evaluasi selama ini. Contohnya yakni dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, dengan melakukan pendekatan dialogis pada siswa oleh guru BK, waka kesiswaan maupun kepala sekolah. Setelah melakukan dialog, kami perintahkan peserta didik untuk melakukan shalat (dhuha). Kemudian kita perintah untuk beristighfar, kalau perlu sambil sujud. Selanjutnya, dialog mengenai permasalahan siswa yang didalamnya kita berikan dukungan serta dengan sedikit ancaman yang membangun peserta didik. Serta pada langkah terakhir, yakni dengan pemberian surat peringatan 1,2 dan 3 yang melibatkan peran wali peserta didik.”¹³

Dari beberapa kasus yang diceritakan oleh pendidik di sekolah ini, peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya kasus tersebut selalu tertangani dan terselesaikan serta terlokalisir. Misalnya contoh permasalahan yang muncul dari keluarga yang mengalami *broken home*. Sehingga perlu penanganan khusus dari para pendidik. Diantara tindakan yang dilakukan pendidik diantaranya adalah dengan cara *home visit*. Selanjutnya dengan cara menjalin komunikasi antara

¹³ Wawancara dengan bapak waka kurikulum M. Heru Syaifuddin di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 08.30

orang tua dengan baik. Ditambahkan pula oleh ustadz Zen, beliau menyampaikan bahwa :

“Hasil evaluasi yang saya dapatkan selama ini bahwa, sebagai seorang pendidik kita harus benar-benar menjadi sosok yang dapat dicontoh. Seorang pendidik kita layaknya sebagai sosok layaknya kurikulum yang berjalan. Jika gurunya bagus, maka peserta didik yang dibinannya pun juga akan bagus. Untuk membuat guru sebagai kurikulum berjalan, maka yang perlu dilakukan. *Pertama*, latihan pembinaan guru. Mulai dari akhlakunya, ibadahnya, seperti wudhu, sholat, syakhsiyahnya, serta kebiasaan-kebiasaannya. Selain para pendidik para peserta didik juga banya evaluasi yang kita lakukan. Diantaranya, penyebab melanggar aturan dan tata tertib kebanyakan dari teman sebaya. Jika temannya baik, maka diapun juga ajakan baik begitupun sebaliknya. Selain itu, pendidik selalu memberikan tausiyah kepada peserta didik baik di kelas, ketika pembelajaran agar kerohanian peserta didik bagus dikaitkan dengan pendidikan karakter, ketauladanan, kedisiplinan, teratur dan ketepatan waktu.”¹⁴

Selain dari paparan wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan sebagai strategi dalam membiasakan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut adalah terjalinnya hubungan komunikasi dan sinergisnya hubungan para pendidik dengan para orang tua peserta didik. Sehingga semua permasalahan tertangani dengan baik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data dari hasil observasi wawancara para pendidik beserta *stake holders*, bahwa Strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhaar dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut.

¹⁴ Wawancara dengan guru PAI bapak Zainul Mukhtar di hall SMP Islam Al Azhaar pada hari kamis tanggal 16 Juni 2016 pukul 10.00

1. Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung :
 - a. Pembuatan peraturan dan tata tertib yang bersumber dari kurikulum berkarakter serta keteladanan karakter nabi Muhammad SAW yang kemudian di terapkan untuk peserta didik.
 - b. Penciptaan *bi'ah* di sekolah yang saling mendukung dari keseluruhan *stake holders* untuk mewujudkan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Pelaksanaan Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung :
 - a. Para pendidik memberikan keteladanan secara langsung terutama dalam hal adab, sehingga karakter baikpun akan dapat tercontohkan kepada peserta didiknya.
 - b. Para pendidik menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif serta kedisiplinan-kedisiplinan terutama dalam hal ibadah serta keseharian yang baik kepada peserta didiknya.
 - c. Para pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan hukuman yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang bagus.
 - d. Terjalinnnya hubungan komunikasi antara pihak sekolah dengan para orang tua peserta didik sehingga perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik, baik di sekolah, maupun diluar sekolah.

3. Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter

Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung :

- a. Dalam evaluasi, sekolah mengadakan workshop baik yang berlaku untuk siswa, pendidik maupun untuk orang tua peserta didik.
- b. Adanya perubahan sistem peraturan dan tata tertib yang selalu *moving* atas kesepakatan bersama untuk mewujudkan semuanya menjadi lebih baik.